

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I mendeskripsikan latar belakang permasalahan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti yaitu program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku altruistik peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia secara kodrati terlahir sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai individu memiliki ciri khas yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial harus mampu untuk hidup berdampingan dengan orang lain, bahkan dengan makhluk hidup lainnya. Dalam kehidupan sosial manusia dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, salah satu bentuknya yaitu dengan perilaku saling membantu atau tolong menolong (Suarmini dkk, 2016, hlm. 78-79).

Perilaku tolong menolong tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan harus dilakukan oleh remaja bahkan anak kecil sekalipun, karena manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan orang lain, dimana terjadi banyak hubungan timbal balik sebagai salah satu perwujudan rasa peduli terhadap sesama dan sebagai perwujudan rasa tanggung jawab sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Erikson (2010, hlm.310) menyebutkan masa remaja merupakan masa krusial bagi perkembangan individu, sebab pada masa ini individu mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial, akibatnya individu mulai mencari-cari identitasnya. Havighurst (dalam Yusuf, 2011, hlm.89) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertindak laku. Remaja dituntut mampu membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan dengan lingkungan sosialnya, salah satunya yaitu mengembangkan sikap altruis.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai salah satu perwujudan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Penguatan Pendidikan Karakter terdapat lima nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter yaitu; religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri. Salah satu nilai utama karakter prioritas pendidikan karakter adalah gotong royong. Nilai karakter gotong royong diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan. Dari penjelasan ini jelas bahwa perilaku altruistik merupakan salah satu perwujudan dari nilai utama karakter prioritas pendidikan karakter. Diakses melalui (www.kemdikbud.go.id pada tanggal 12/12/2018).

Altruistik merupakan tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain (Bryne dan Baron, 2005, hlm.92). Pendapat dari Post (2005, hlm. 70) menyebutkan perilaku altruistik merupakan perilaku yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang karena dapat: 1) meningkatkan perasaan positif seperti perasaan empati terhadap orang lain; 2) dapat meningkatkan integrasi sosial; 3) terhindar dari masalah pribadi (kecemasan); 4) meningkatkan gaya hidup menjadi lebih aktif dan 5) meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan perilaku altruistik sangat bermanfaat baik bagi fisik individu maupun psikologis individu. Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku menolong sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan individu sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Yunico dkk (2016, hlm. 182-183) menyebutkan salah satu penyebab menipisnya perilaku menolong pada individu dikarenakan individu pada zaman sekarang cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik), yang akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun.

Dalam konteks sekolah perilaku altruistik merupakan salah satu tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek landasan perilaku etis dalam tataran berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis (ABKIN, 2008, hlm. 253). Ditinjau dari perspektif teori Piaget, pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis untuk memecahkan masalah yang terjadi pada lingkungan sekitarnya (Desmita, 2010, hlm. 194). Altruistik dapat dipelajari selama masa hidup seseorang dan dipelajari dengan cara yang sama, seperti pengendalian diri dengan membentuk tindakan tertentu menjadi pola tindakan yang koheren (Rachlin, 2002, hlm. 239). Underwood dan Moore (1982, hlm. 143) mengemukakan pandangannya altruistik berkembang secara konsisten dan alamiah dengan bertambahnya usia. Penelitian yang dilakukan oleh Rilling (dalam Lozada, A'damo dan Carro; 2014) menunjukkan bantuan orang lain mengaktifkan daerah otak yang juga diaktifkan saat menerima imbalan atau mengalami kesenangan. Sehingga, dalam masa remaja harus diberikan bantuan dalam ranah afeksi terkait perilaku prososial yaitu perilaku altruistik.

Individu yang memiliki perilaku altruistik memiliki kecenderungan yang ditandai dengan: 1) menghargai kesejahteraan orang lain; 2) memiliki perasaan empati yang kuat (kepekaan sosial); 3) memperbaiki suasana hati; 4) memiliki motivasi yang kuat, 5) bekerja sukarela, 6) kecerdasan umum yang tinggi; kemurahan hati yang baik; 7) memiliki kinerja akademik dan sosial yang baik (Cialdini, Bauman & Kenrick, 1981; Batson dkk, 1981; Penner & Finkelstein, 1998; Millett & Dewitte, 2006, hlm. 2; Suda & Midlarsky, 1978, hlm. 192; Fry, 1976, hlm. 77 ; Lozada, D'Adamo & Carro, 2014). Sedangkan individu yang memiliki perilaku altruistik yang rendah cenderung memiliki perilaku yang kurang baik, seperti: 1) cemas dan depresi; 2) apatis; 3) egoisme tinggi; (Earthbok dalam Post, 2005, hlm 66).

Salah satu contoh perilaku altruistik rendah yang terjadi di masyarakat adalah tidak adanya sikap empati dalam masyarakat. Contoh kasusnya yaitu kasus perkosaan yang dilakukan oleh remaja berinisial RFD (18 tahun) terhadap temannya sesama pendaki gunung (YAT, 19 tahun) yang dilakukan di gunung Singgalang, Sumatera Barat. Perkosaan tersebut dilakukan oleh pelaku saat

korban dalam keadaan lemas karena kelelahan dan dehidrasi saat sedang melakukan pendakian. Bukannya menolong korban, pelaku justru merudapaksa korban dalam keadaan lemas yang mengakibatkan korban pingsan lalu meninggal dunia (Damanik, 2018, hlm.1). Kejadian serupa juga terjadi pada remaja asal Ohio, Amerika Serikat terkait kasus permerkosaan. Saat melihat kejadian temannya diperkosa bukannya menolong justru merekam dan menyebarkan video melalui aplikasi *periscope (twitter)* (Mohamad, 2016, hlm.1).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bandung diketahui bahwa perilaku altruistik peserta didik di MAN 1 Kota Bandung pada umumnya di setiap tingkatan belum menampilkan perilaku altruistik secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari perilaku keseharian siswa, seperti terdapatnya beberapa siswa yang masih mementingkan kepentingannya sendiri dan berperilaku apatis terhadap teman-temannya di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tejakomala pada tahun 2017 di MAN 1 Kota Bandung mengungkap bahwa rata-rata sikap empati peserta didik MAN 1 Kota Bandung berada pada kategori rendah yang ditandai dengan terdapatnya ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi perasaan dan pemikiran orang lain serta dalam memberikan bantuan kepada orang lain.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan penting bagi remaja untuk mampu mengembangkan perilaku altruistik yang juga sebagai salah satu pemenuhan tugas perkembangan. Dengan kemampuan remaja dalam mengembangkan perilaku altruistik diharapkan dapat mengurangi dan mencegah remaja dari perilaku *maladaptive* dan juga sebagai perwujudan dari pengamalan Pancasila sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan perilaku altruistik. Pengembangan perilaku altruistik merupakan salah satu kompetensi siswa dalam bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa untuk bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya (ABKIN, 2008, hlm.198). Siswa yang memiliki sikap

egoisme yang tinggi perlu diberikan bantuan agar siswa menjadi individu yang berperilaku altruistik. Bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu bagian dari bimbingan dan konseling komprehensif dapat digunakan sebagai upaya membantu siswa dalam mengembangkan perilaku altruistik yang dimilikinya. Selain daripada itu, bimbingan pribadi-sosial sebagai salah satu alternatif dalam pembulatan perkembangan pribadi supaya siswa diarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami konseli (Winkel, 1984, hlm. 26).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku altruistik merupakan perilaku yang harus dikembangkan, karena individu yang memiliki perilaku altruistik memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain serta menghargai kesejahteraan orang lain (Batson, 1981, hlm. 212). Peningkatan perilaku altruistik diharapkan peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi kondisi-kondisi kehidupan dengan lebih baik. Karena dengan perilaku altruistik yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain, membuat orang lain senang dengan tetap berpegang teguh pada norma dan nilai masyarakat dengan menunjukkan berbagai sikap dan kerja sama antara penolong dan yang ditolong. Untuk menyeimbangkan dirinya dan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain (Asmangiyah, 2011, hlm. 8).

Studi yang dilakukan oleh Asmangiyah (2011) menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku altruistik siswa SMP berada pada kategori tinggi sebanyak 292 orang siswa (58 %) dan sisanya sedang sebanyak 211 (42%). Tipisnya perbedaan persentase kecenderungan perilaku altruistik siswa SMP ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan optimal.

Dalam perkembangannya, perilaku altruistik remaja tidak selalu berjalan dengan baik. Ada kalanya kadang mengalami fase naik-turun. Salah satu faktor penyebabnya adalah yang bersumber dari diri remaja maupun lingkungan remaja tinggal. **Dalam mengembangkan perilaku altruistik peserta didik, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai layanan. Salah satu layanan yang dapat digunakan melalui rancangan program bimbingan pribadi sosial. Rancangan pribadi sosial berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dapat memahami keadaan dirinya secara penuh dan utuh baik itu kelemahan**

maupun kelebihan dirinya dan mampu mengintegrasikannya dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas untuk menyusun program bimbingan dapat dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1.2.1 Seperti apa perilaku altruistik peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.2.2 Seperti apa program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik dapat mengembangkan perilaku altruistik pada peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menghasilkan program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil perilaku altruistik peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung yang layak diaplikasikan menurut pertimbangan pakar, bimbingan dan konseling. Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1.3.1 Memperoleh profil perilaku altruistik peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.3.2 Menghasilkan rumusan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk mberdasarkan profil perilaku altruistik peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian diharapkan dapat membantu memer kaya pengetahuan terkait perilaku altruistik peserta didik SLTA dan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dijadikan kajian untuk penelitian lanjut terkait dengan perilaku altruistik peserta didik SLTA yang dapat ditinjau dari

factor demografis seperti perbedaan perilaku altruistic peserta didik di kota dan di desa; berdasarkan jenis kelamin atau berdasarkan status sosial ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Pihak sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang pemanfaatan layanan bimbingan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan perilaku altruistik peserta didik dengan menggunakan program pribadi sosial, serta diharapkan pihak sekolah dapat memfasilitasi terlaksananya program bimbingan untuk mengembangkan perilaku altruistik peserta didik.

1.4.2.2 Pihak Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi pertimbangan atau rekomendasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi pengembangan perilaku altruistik bagi seluruh peserta didik di sekolah.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima bab yaitu diantaranya: BAB 1 Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian; Rumusan Masalah Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Struktur Penulisan Skripsi. BAB II terdiri dari Konsep Perilaku Altruistik; Remaja dan Program Bimbingan Pribadi-Sosial. BAB III Metode Penelitian. Terdiri dari Desain Penelitian; Lokasi; Populasi dan Sampel Penelitian; Definisi Operasional Variabel; Instrumen Penelitian; Validitas Instrumen; Reliabilitas Instrumen; Teknik Pengumpulan Data; Langkah-langkah Penelitian; Teknik Analisis Data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB V terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi.

